

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419

E-ISSN 2548 - 7132

Vol. 44 No. 2 - November 2024

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/

Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

PENGELOLA JURNAL BERKALA ARKEOLOGI

Editor : Dra. Indah Asikin Nurani, M.Hum, Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
Dr. Irfanuddin Wahid Marzuki, Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
Dr. Tjahjono Prasodjo, Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada
Dr. H  l  ne Njoto,   cole Fran  aise d'Extr  me-Orient (EFEO)
Dr. Ery Soedewo, S.S., M. Hum, PR Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN
Drs. Nanang Saptono, M.I.L, PR Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN
Kayato Hardani, M.A., Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek
Agni Sesaria Mochtar, M.A., DAAM, University of Naples "L'Orientale"
Citra Iqliyah Darojah, M.A., IAAI Komda-DIY Jateng
Ashwin Prayudi, S.S., M.Sc., Lab Bioantropologi dan Paleoantropologi, FKMK, UGM
Irsyad Leihitu, M.Hum, Universitas Jambi
Andri Restiyadi, S.S., M. A, Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
Churmatin Nasoichah S.Hum., M.Si, Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
Islahuddin, S. S., M. A, Fatoni University
M. Yaser Arafat, MA., Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga
A'ang Pambudi Nugroho, S.Pd., M.A., Universitas Andalas
Novy Kresnawaty, S.S., Victoria Language School
Katrynada Jauharatna, S.S., Pusat Riset Arkeometri, BRIN

Mitra Bestari : Prof. Dr. Agus Aris Munandar, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M.Hum, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Prof. Dr. (Phil.) Toetik Koesbardiati, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
Dr. Daud Aris Tanudirjo, M.A., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Dr. Mimi Savitri, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Dr. Niken Wirasanti, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Dr. Fahmi Prihantoro, S.S., S.H., M.A., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Dr. Ninny Soesanti Tedjowasono, S.S., M.Hum., Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Dr. Isman Pratama Nasution, SS., Msi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Dr. Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, S.S., M.Si., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Dr. Denny Yudo Wahyudi, S.Pd, M.Hum., Universitas Negeri Malang
Dr. Taufik Murtono, M.Sn, Institut Seni Indonesia Surakarta
Dr. Lutfi Yondri M.Hum., Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
Dr. Raymond Valiant, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia
Dr. Dra. Siti Maziyah, M.Hum., Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
Dr. Sarkawi B. Husein, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

Redaksi : Bayu Indra Saputro, SIP., Direktorat Repositori, Multimedia dan Penerbitan Ilmiah , BRIN

Alamat Redaksi : **BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL**
Gedung B.J. Habibie, Jl. M.H. Thamrin No.8, RW.1, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Telp/fax +628118612369

Website : www.penerbit.brin.go.id

OJS : <https://ejournal.brin.go.id/berkala>

E-mail : berkala.arkeologi@brin.go.id

S.I.T : No. 797/SK.DITJEN PPG/STT/1980

Berkala Arkeologi diterbitkan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional 2 x 1 tahun Bulan Mei dan November. Penerbitan jurnal ini bertujuan untuk menggalakkan aktivitas penelitian arkeologi dan menampung hasil-hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal BERKALA ARKEOLOGI diterbitkan pertama kali tahun 1980 oleh Balai Arkeologi Yogyakarta

Jurnal Berkala Arkeologi mengundang para pakar dan peneliti untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan kajian arkeologi. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/ penyuntingan tanpa mengubah isinya.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Kata Pengantar	iii
Abstrak	viii
Devina Ocsanda	101-120
Prasasti Plosorejo sebagai data baru Masa Sindok dalam sejarah Indonesia kuno: kajian struktur dan penanggalan	
Eka Pratiwi, Hafiful Hadi Sunliensyar, Ari Mukti Wardoyo Adi	121-138
Legitimasi kekuasaan Adityawarman di Kerajaan Malayu berdasarkan sumber-sumber prasasti	
Anindya Puspita Putri, J. Susetyo Edy Yuwono, Henki Riko Pratama	139-162
Distribusi spasial dan tipologi sumur kuno di Dataran Aluvial Prambanan	
Chistoffer Erfrans Wantania, Daud Aris Tanudirjo	163-178
Arkeologi prostitusi di Kawasan "Lampu Merah" Jelakeng, Batavia Prostitution Archaeology in Jelakeng "Redlight District", Batavia	
Ulce Oktrivia, Iman Hindarto, Rochtri Agung Bawono, Eko Herwanto, Naurus Zaman Oktaby, Made Prarabda Karma, I Kadek Sudana Wira Darma	179-196
Penentuan waktu perladangan masyarakat Dayak Lundayeh berdasarkan posisi matahari	
Biodata Penulis	197-200
Index	201-203
Ucapan Terima Kasih dan Pernyataan Kesetaraan Proses Editorial	204
Panduan Penulis	

KATA PENGANTAR

Pembaca yang budiman

Alhamdulillah robbil alamiin, Berkala Arkeologi Volume 44 No. 2 Edisi November 2024 dapat terbit tepat waktu sesuai jadwal. Edisi November 2024 menerbitkan lima artikel mengenai arkeologi multidisipliner.

Kelima artikel yang terbit di edisi November 2024 ini merupakan tulisan dari peneliti di lingkungan komunitas budaya, BRIN, dan Universitas. Artikel pertama berjudul “Prasasti Plosorejo Sebagai Data Baru masa Sindok dalam Sejarah Indonesia Kuno: Kajian Struktur dan Penanggalan” ditulis oleh Devina Ocsanda dari Komunitas ASTA Gayatri. Tulisan ini membahas tentang Prasasti Plosorejo di Kabupaten Kediri yang menghasilkan beberapa temuan baru berkaitan dengan kontribusi menambah data dalam sejarah Indonesia kuno. Artikel ini menyajikan kritik internal berupa hasil alih aksara, analisis struktur, dan analisis penanggalan dari Prasasti Plosorejo. Hasil penelitian menunjukkan indikasi prasasti Plosorejo memiliki dua penanggalan yang berbeda mengenai penetapan *sīma* yang saling berkaitan. Penanggalan yang masih terbaca dalam prasasti yaitu 852 Ś/930 M merupakan penanggalan yang mengawali Prasasti Plosorejo B. Berdasarkan unsur penanggalan yang ada, sosok Sri Maharaja yang namanya tidak dapat dibaca merujuk pada tokoh Sindok. Prasasti Plosorejo dapat diletakkan pada jajaran prasasti-prasasti awal Masa Sindok.

Artikel kedua berjudul “Legitimasi Kekuasaan Adityawarman di Kerajaan Malayu Berdasarkan Sumber-Sumber Prasasti” ditulis oleh Eka Pratiwi, Hafiful Hadi Sunliensyar, dan Ari Mukti Wardoyo Adi. Kerajaan Malayu mencapai kejayaannya pada masa pemerintahan Raja Ādityawarman (1347-1374 Masehi). Salah satu benda tinggalan arkeologis yang berasal dari periode tersebut adalah prasasti yang menggambarkan kehidupan di Kerajaan Malayu. Hasil observasi terhadap 13 prasasti masa Ādityawarman, terdapat 6 prasasti yang mengandung unsur legitimasi kekuasaan yaitu Prasasti Pagaruyung I, Prasasti Pagaruyung II, Prasasti Saruaso I, Prasasti Kuburajo I, Prasasti Amoghapāśa, dan Prasasti Ombilin. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 bentuk legitimasi masa Hindu-Buddha di Nusantara yaitu penyetaraan diri terhadap entitas adikodrati (dewa) dan *nāmābhiṣeka*. Dewa yang disetarakan antara lain Dewa Indra, Adibuddha, dan Avalokitesvara. Bentuk legitimasi lain dalam prasasti Ādityawarman adalah adanya simbol yaitu ornamen kepala *kala*, ornamen *vajra*, dan arca *Bhairawa*. Bentuk legitimasi kekuasaan yang

dilakukan oleh Raja Ādityawarman di Kerajaan Malayu menurut Max Weber dapat digolongkan dalam legitimasi karismatik.

Artikel selanjutnya merupakan berjudul “Distribusi spasial dan tipologi sumur kuno di Dataran Aluvial Prambanan” yang ditulis oleh Anindya Puspita Putri, J. Susetyo Edy Yuwono, dan Henki Riko Pratama. Tulisan ini mengkaji rekonstruksi data sumur kuno yang *in situ* sebagai penanda permukiman Masa Klasik di sebagian Dataran Aluvial Prambanan. Sumur kuno yang ditemukan memiliki variasi cukup tinggi, dan dapat dikelompokkan menjadi 3 tipe (Tipe 1, Tipe 2, dan Tipe 3). Lokasi-lokasi sumur kuno dipetakan ke dalam peta dua dimensi menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG), untuk menunjukkan distribusi secara spasial di area penelitian. Berdasarkan pendekatan tersebut membuktikan adanya kesamaan dan keberlanjutan area permukiman dari abad IX Masehi hingga sekarang. Bukti ini juga menegaskan bahwa sumberdaya air tanah di Dataran Aluvial Prambanan, tidak mengalami perubahan signifikan sepanjang kurun waktu tersebut.

Artikel keempat berjudul “Arkeologi Prostitusi di Kawasan “Lampu Merah” Jelakeng, Batavia” ditulis oleh Christoffer Erfrans Wantania dan Daud Aris Tanudirdjo. Artikel ini merupakan kajian awal terhadap lokalisasi prostitusi di Batavia pada masa kolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggalan arkeologi di kawasan Jelakeng saat ini sudah amat terbatas dan kurang mampu mencitrakan kawasan ini sebagai daerah lampu merah di masa lampau. Namun, memori kolektif masyarakat masih cukup kuat mempengaruhi pemaknaan kawasan ini sebagai daerah lampu merah setidaknya sejak pertengahan abad ke-18. Keterbatasan tinggalan arkeologi dan dokumentasi kawasan ini justru menjadi tantangan bagi penerapan Arkeologi Prostitusi di kawasan Jelakeng untuk dapat menemukan lebih banyak bukti subkultur kolonial yang berkembang di kawasan ini. Arkeologi Prostitusi berpotensi mengungkapkan beragam aspek sosial-budaya yang selama ini tersembunyi. Kawasan ini perlu dilestarikan agar dapat diteliti lebih lanjut, apalagi kawasan ini mengandung bukti arkeologi daerah lampu merah yang langka di Indonesia.

Artikel terakhir berjudul “Penentuan Waktu Perladangan Masyarakat Dayak Lundayeh berdasarkan Posisi Matahari”, ditulis oleh Ulce Oktrivia, Rochtri Agung Bawono, Eko Herwanto, Naurus Zaman Oktaby, Made Prarabda Karma, dan I Kadek Sudana Wira Darma. Pengetahuan ekologi tradisional dan manajemen waktu tanam telah membawa keberhasilan pertanian di masyarakat Lundayeh di Krayan, Kalimantan Utara. Penentuan waktu tanam berdasarkan posisi matahari yang dilihat dari batu tanda Long Metun. Penanda lokasi tenggelamnya matahari berupa dua buah bukit, yaitu Tudal Wir dan An Lam, ketika matahari tenggelam tepat di atas Bukit Tudal Wir, maka proses

tebas dan bakar lahan mulai dilakukan. Kegiatan menebar bibit akan mulai dilakukan ketika matahari tenggelam tepat di atas Bukit An Lam.

Demikian kelima artikel edisi November 2024, semoga kelima artikel tersebut dapat menambah wawasan dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang arkeologi khususnya. Kritik dan saran membangun dari para pembaca sangat dibutuhkan untuk kemajuan jurnal ilmiah Berkala Arkeologi ini. Harapan kami, media jurnal ilmiah ini akan menerbitkan artikel-artikel yang semakin tajam dan focus untuk kemajuan dan pengembangan ilmu arkeologi terkait dengan kajian arkeologi multidisipliner.

Salam,
Redaksi Berkala Arkeologi

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Volume 44 No. 2 - November 2024

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini
boleh digandakan tanpa izin dan biaya

<p>DDC 959.801 Prasasti Plosorejo sebagai data baru Masa Sindok dalam sejarah Indonesia kuno: kajian struktur dan penanggalan</p> <p>Devina Ocsanda (Komunitas Asta Gayatri)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi November 2024</i>, vol 44 no.2, 101-120</p> <p>Prasasti Plosorejo yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya tingkat kabupaten/kota belum diterbitkan secara lengkap edisi alih aksaranya. Penelitian terhadap Prasasti Plosorejo menghasilkan beberapa temuan baru yang mampu berkontribusi menambah data dalam sejarah Indonesia kuno. Penelitian ini merupakan penelitian epigrafi atau <i>text-aided archaeology</i> dengan data teks yang menjadi fokus utama untuk merekonstruksi sejarah Indonesia kuno. Tulisan ini menyajikan kritik internal berupa hasil alih aksara, analisis struktur, dan analisis penanggalan. Hasil penelitian menunjukkan Prasasti Plosorejo memiliki dua bagian, yaitu Prasasti Plosorejo A dan B. Struktur prasasti menunjukkan indikasi bahwa prasasti memiliki dua penanggalan yang mengawali dua ketetapan berbeda mengenai sīma yang saling berkaitan. Penanggalan yang masih terbaca dalam Prasasti Plosorejo, yaitu 852 S/930 M adalah penanggalan yang mengawali Prasasti Plosorejo B. Prasasti diterbitkan pada tahun tersebut atau bahkan sebelumnya. Berdasarkan unsur penanggalan yang ada, sosok Sri Maharaja yang namanya tidak lagi dapat dibaca merujuk pada tokoh Sindok. Oleh karena itu, Prasasti Plosorejo dapat diletakkan pada jajaran prasasti-prasasti awal masa Sindok.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata kunci: Prasasti Plosorejo; epigrafi; Sindok; prasasti berseri</p>	<p>DDC 959.801 Legitimasi kekuasaan Ādityawarman di Kerajaan Malayu berdasarkan sumber-sumber prasasti</p> <p>Eka Pratiwi, Hafiful Hadi Sunliensyar, Ari Mukti Wardoyo Adi (Universitas Jambi)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi November 2024</i>, vol 44 no.1, 121-138</p> <p>Kerajaan Malayu merupakan salah satu kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha di Pulau Sumatera. Kerajaan ini mencapai kejayaannya pada masa pemerintahan Raja Ādityawarman (1347-1374 Masehi). Salah satu benda tinggalan arkeologis yang berasal dari periode tersebut adalah prasasti yang menggambarkan kehidupan di Kerajaan Malayu. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu unsur legitimasi yang terkandung dalam teks prasasti-prasasti Ādityawarman dan bentuk legitimasi kekuasaan Ādityawarman di Kerajaan Malayu. Hasil observasi terhadap 13 prasasti masa Ādityawarman, diperoleh 6 prasasti yang mengandung unsur legitimasi kekuasaan yaitu Prasasti Pagaruyung I, Prasasti Pagaruyung II, Prasasti Saruaso I, Prasasti Kuburajo I, Prasasti Amoghapaśa, dan Prasasti Ombilin. Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian adalah metode penelitian epigrafi, terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data (analisis), penafsiran (interpretasi masalah), penarikan kesimpulan, dan penyajian hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 bentuk legitimasi masa Hindu-Buddha di Nusantara yaitu penyeteraan diri terhadap entitas adikodrati (dewa) dan nāmābhiseka. Adapun dewa yang disetarakan terdiri dari Dewa Indra, Adibuddha, dan Avalokitesvara. Selain itu juga terdapat bentuk legitimasi lain dalam prasasti Ādityawarman melalui beberapa simbol yaitu ornamen kepala kala, ornamen vajra, dan arca Bhairawa. Berdasarkan klasifikasi legitimasi menurut Max Weber, bentuk legitimasi kekuasaan yang dilakukan oleh Raja Ādityawarman di Kerajaan Malayu termasuk ke dalam legitimasi karismatik.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Prasasti Ādityawarman; Kerajaan Malayu; legitimasi; kekuasaan</p>
<p>DDC 959.801 Distribusi spasial dan tipologi sumur kuno di Dataran Aluvial Prambanan</p> <p>Anindya Puspita Putri (Program Studi Geografi Universitas Negeri Manado), J. Susetyo Edy Yuwono (Departemen Arkeologi Universitas Gadjah Mada), Henki Riko Pratama (Pusat Riset Arkeometri Badan Riset dan Inovasi Nasional)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi November 2024</i>, vol 44 no.2, 139-162</p> <p>Potensi budaya Masa Klasik (Mataram Kuno) di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah terlihat dari padatnya sebaran candi yang ada. Selain candi, terdapat data sumur kuno yang in situ sebagai penanda akan adanya permukiman Masa Klasik di sebagian Dataran Aluvial Prambanan. Sumur kuno yang ditemukan memiliki variasi cukup tinggi, sehingga membutuhkan klasifikasi dengan metode skoring (pembobotan dan pengharkatan). Penentuan tipologi sumur kuno menggunakan kriteria kuat lemahnya ciri-ciri klasik yang tampak pada setiap variabel sumur. Hasil perhitungan tipologi sumur kuno dikelaskan menjadi 3 tipe (Tipe 1, Tipe 2, dan Tipe 3). Secara keletakan, lokasi sumur kuno diproses ke dalam peta dua dimensi menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG), untuk menunjukkan distribusi secara spasial di area penelitian. Pendekatan ini membuktikan adanya kesamaan dan keberlanjutan area permukiman dari abad IX Masehi hingga sekarang. Bukti ini juga menegaskan bahwa sumberdaya lingkungan di Dataran Aluvial Prambanan, khususnya potensi air tanah tidak mengalami perubahan signifikan sepanjang kurun waktu tersebut.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata kunci: Distribusi; spasial; tipologi; sumur kuno; mataram kuno.</p>	<p>DDC 959.801 Arkeologi prostitusi di Kawasan "Lampu Merah" Jelakeng, Batavia</p> <p>Chistoffer Erfrans Wantania (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada), Daud Aris Tanudirjo (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi November 2024</i>, vol 44 no.2, 163-178</p> <p>Prostitusi merupakan fenomena sosial yang telah lama ada di banyak tempat, termasuk di Indonesia. Namun, masalah ini hampir tidak pernah dikaji dalam Arkeologi Indonesia. Tulisan ini merupakan kajian awal arkeologi prostitusi di Kawasan Jelakeng, yaitu daerah "lampu merah" atau yang dikenal sebagai lokalitas prostitusi di Batavia pada masa kolonial. Kajian rintisan ini bertujuan untuk mengungkapkan sejauh mana tinggalan arkeologi di kawasan Jelakeng masih dapat mencitrakan Jelakeng sebagai daerah "lampu merah", dan perlukah tinggalan arkeologi yang ada ini dilestarikan? Pada kajian ini dilakukan observasi di lapangan, wawancara, serta kajian pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa saat ini tinggalan arkeologi di kawasan Jelakeng sudah amat terbatas dan kurang mampu mencitrakan kawasan ini sebagai daerah "lampu merah" di masa lampau. Namun, memori kolektif masyarakat masih cukup kuat mempengaruhi pemaknaan kawasan ini sebagai daerah "lampu merah" setidaknya sejak pertengahan abad ke-18. Keterbatasan tinggalan arkeologi dan dokumentasi kawasan ini justru menjadi tantangan bagi penerapan arkeologi prostitusi di kawasan Jelakeng untuk dapat menemukan lebih banyak bukti subkultur kolonial yang berkembang di kawasan ini. Arkeologi prostitusi berpotensi mengungkapkan beragam aspek sosial-budaya yang selama ini tersembunyi. Kawasan ini perlu dilestarikan agar dapat diteliti lebih lanjut, apalagi kawasan ini mengandung bukti arkeologi daerah "lampu merah" yang langka di Indonesia.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata kunci: Jelakeng; Glodok; Batavia; arkeologi; prostitusi.</p>

DDC 930.1

Penentuan waktu perladangan masyarakat Dayak Lundayeh berdasarkan posisi matahari

Ulce Oktrivia (Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN), Iman Hindarto (Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN), Rochtri Agung Bawono (Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana), Eko Herwanto (Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN), Naurus Zaman Oktaby (Peneliti Independen), Made Prarabda Karma (Jurusan Arsitektur Universitas Ngurah Rai), I Kadek Sudana Wira Darma (Peneliti Independen)

J. Berkala Arkeologi November 2024, vol 44 no.2, 179-196

Pengetahuan ekologi tradisional dan manajemen waktu tanam telah membawa keberhasilan pertanian di Krayan. Masyarakat Lundayeh di Krayan, menentukan waktu tanam berdasarkan posisi matahari yang dilihat dari batu tanda. Permasalahan dalam penelitian ini adalah pada bulan apa kegiatan perladangan mulai dilakukan jika ditentukan berdasarkan posisi matahari? Kajian ini bertujuan merekonstruksi pengetahuan lokal masyarakat Lundayeh. Pengumpulan data dilakukan dengan survei, wawancara, dan pengukuran sudut azimut dari lokasi pengamatan ke posisi matahari. Cara untuk mengamati posisi matahari, yaitu seseorang harus berdiri di atas batu tanda dan mengarahkan pandangan ke penanda lokasi matahari tenggelam. Pada batu tanda Long Mutan, penanda lokasi tenggelamnya matahari berupa dua buah bukit, yaitu Tudal Wir dan An Lam. Ketika matahari tenggelam tepat di atas Bukit Tudal Wir, maka proses tebas dan bakar lahan mulai dilakukan, yaitu sekitar tanggal 11 Mei dan 3 Agustus. Kegiatan menebar bibit akan mulai dilakukan ketika matahari tenggelam tepat di atas Bukit An Lam, yaitu sekitar tanggal 20 September.

(Penulis)

Kata kunci: Batu tanda; posisi matahari; penentuan waktu perladangan; Krayan

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Volume 44 No. 2 - November 2024

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini
boleh digandakan tanpa izin dan biaya

<p>DDC 959.801 Plosorejo Inscription as new data of Sindok Period in ancient Indonesian history: structure and dating study</p> <p>Devina Ocsanda (ASTA Gayatri Community)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi November 2024</i>, vol 44 no.2, 101-120</p> <p>The Plosorejo inscription, which has been established as a cultural heritage at the district/city level, has not yet been published in its complete edition. The research on Plosorejo Inscription resulted several new findings that can contribute to the addition of data in ancient Indonesian history. This research is an epigraphic research or text-aided archaeology with text as the main focus to reconstruct ancient Indonesian history. This paper presents the results of script translation, structure analysis, and dating analysis. The result of this research shows that Plosorejo Inscription has two parts, which are Plosorejo A and B Inscriptions. The structure of the inscription shows an indication that the inscription has two dates that begin two different decrees regarding <i>sīma</i> that are interrelated. The date that is still legible in the Plosorejo inscription, 852 S/930 AD, is the date that begins the Plosorejo B inscription. The inscription was published in that year or even earlier. Based on the dating component, the figure of Sri Maharaja whose name is no longer legible refers to Sindok. Therefore, the Plosorejo Inscription can be placed to the early inscriptions of the Sindok Period.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Plosorejo inscription; epigraphy; Sindok; series inscription M</p>	<p>DDC 959.801 The Legitimacy of Ādityawarman's sovereignty in Malayu Kingdom based on the inscriptions</p> <p>Eka Pratiwi, Hafiful Hadi Sunliensyar, Ari Mukti Wardoyo Adi (Universitas Jambi)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi November 2024</i>, vol 44 no.2, 121-138</p> <p>The Malayu Kingdom was one of the Hindu-Buddhist kingdoms on the island of Sumatra. The kingdom achieved its glory during the reign of King Ādityawarman (1347-1374 AD). One of the archaeological remains from this period are inscriptions that describe life in the Malayu Kingdom. The problems to be researched in this study are the elements of legitimacy contained in the text of Ādityawarman's inscriptions and the form of legitimacy of Ādityawarman's sovereignty in the Malayu Kingdom. The results of observations of 13 inscriptions from the Ādityawarman's period, obtained 6 inscriptions that contain elements of legitimacy of sovereignty, namely Pagaruyung I Inscription, Pagaruyung II Inscription, Saruaso I Inscription, Kuburajo I Inscription, Amoghapāsa Inscription, and Ombilin Inscription. The method used to answer research problems is the epigraphic research method, consisting of data collection, data processing (analysis), interpretation (problem interpretation), concluding, and presenting research results. The results showed that there are 2 forms of legitimization of the Hindu-Buddhist period in the archipelago, namely equalization of supernatural entities (gods) and <i>nāmābhiseka</i>. The equalized gods consist of Lord Indra, Adibuddha, and Avalokitesvara. In addition, there are also other forms of legitimacy in the Ādityawarman inscription through several symbols, namely kala head ornaments, vajra ornaments, and Bhairawa statues. Based on Max Weber's classification of legitimacy, the form of legitimacy practiced by King Ādityawarman in the Malayu Kingdom is classified as charismatic legitimacy.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Ādityawarman's inscription; Malayu Kingdom; legitimacy; sovereignty</p>
<p>DDC 959.801 Spatial distribution and typology of ancient wells in Prambanan Alluvial Plain</p> <p>Anindya Puspita Putri (Geography Study Program, Universitas Manado), J. Susetyo Edy Yuwono (Department of Archaeology, Faculty of Cultural Science, UGM), Henki Riko Pratama (Research Center for Archaeometry, BRIN)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi November 2024</i>, vol 44 no.2, 139-162</p> <p>The cultural potential of the classical period (Ancient Mataram) in the Yogyakarta and Central Java regions can be seen from the dense distribution of existing temples. Apart from the temple, there is data on ancient wells in situ as a marker of the existence of classical period settlements in the Prambanan Alluvial Plain area. The ancient wells found have quite high variations, so they require classification using a scoring method (weighting and grading). The typology of ancient wells are determined by using the criteria of strong and weak classical characteristics that appear in each well variable. The results of the calculation of the typology of ancient wells are classified into 3 types (Type 1, Type 2 and Type 3). In terms of location, the location of the ancient wells was processed into a two-dimensional map using a Geographic Information System (GIS), to show the spatial distribution in the research area. This approach proves the similarity and continuity of residential areas from the 9th century AD until now. This evidence also confirms that environmental resources in the Prambanan Alluvial Plain, especially groundwater potential, have not experienced significant changes over the period.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Distribution; spatial; typology; ancient well; ancient mataram</p>	<p>DDC 959.801 Prostitution Archaeology in Jelakeng "Redlight District", Batavia</p> <p>Chistoffer Erfrans Wantania (Department of Archaeology, Faculty of Cultural Science, UGM), Daud Aris Tanudirjo (Department of Archaeology, Faculty of Cultural Science, UGM)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi November 2024</i>, vol 44 no.2, 163-178</p> <p>Prostitution is a social phenomenon that has long existed in many places, including Indonesia. However, this issue has hardly been studied in Indonesian archaeology. This paper discusses the results of a preliminary archaeological study of prostitution in the Jelakeng area, a "redlight district" as known as prostitution localisation in Batavia during the colonial period. This pilot study aims to reveal how archaeological remains in the Jelakeng area maintain the image of Jelakeng as a "redlight district". Should the existing remains to be preserved? This study was conducted through observations, interviews, and literature review. The archaeological remains in the Jelakeng are too limited to maintain the image of a "redlight district". However, the collective memory of this area is still strong enough to establish its significance as a "redlight district" since at least the mid-18th century. The limited archaeological remains and documentation of this area is a challenge for the application of archaeology of prostitution to find more evidence of the colonial subculture that developed in this area. It can potentially to reveal various socio-cultural aspects that have been "hidden." This area needs to be preserved for further research, especially since it contains archaeological evidence of "redlight districts", which are rare in Indonesia.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Jelakeng; Glodok; Batavia; archaeology; prostitution</p>

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Volume Mei 2023

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia
Nomor: 200/M/KPT/2020

The mentioned keywords are open terms. This abstract page
can be copied without any permit or cost.

DDC 930.1

Determination of Dayak Lundayeh cultivation time based on the position of the sun

Ulce Oktrivia (Research Center for Environmental Archaeology, Maritime, BRIN), Iman Hindarto (Research Center for Environmental Archaeology, Maritime, BRIN), Rochtri Agung Bawono (Archaeology Study Programme Faculty of Arts, Universitas Udayana), Eko Herwanto (Research Center for Environmental Archaeology, Maritime, BRIN), Naurus Zaman Oktaby (Researcher), Made Prarabda Karma (Department of Architecture, Universitas Ngurah Rai), I Kadek Sudana Wira Darma (Researcher)

J. Berkala Arkeologi November 2024, vol 44 no.2, 179-196

Traditional ecological knowledge and planting time management have led to agricultural success in Krayan. The Lundayeh community in Krayan determines planting time based on sun's position as seen from a sign stone. The problem in this study is in what month do farming activities begin if determined based on sun's position? This study aims to reconstruct the local knowledge of the Lundayeh community. Data collection was conducted by surveys, interviews, and measuring the azimuthal angle from the observation location to the position of the sun. To observe the position of the sun one has to stand on a marker stone and direct the view to the sunset location marker. At the Long Mutan marker stone, the sunset location markers are two hills, Tudal Wir and An Lam. When the sun sets over Tudal Wir Hill, the slash-and-burn process begins, which is around 11 May and 3 August. The activity of spreading seedlings will start when the sun sets over An Lam Hill, which is around 20 September.

(Author)

Keywords: Batu tanda; sun position; farming time determination; Krayan